

## LAPORAN PENELITIAN

# ANALISIS ASOSIASI NILAI WAJAR, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, TATA KELOLA, RETURN SAHAM DAN KUALITAS LABA PADA INDUSTRI KEUANGAN DAN PERBANKAN DI INDONESIA



**Ketua:**

[5812000236] LINGGAR YEKTI NUGRAHENI, SE., MCom., Akt., PhD., CA

**Anggota:**

[5811998220] Dr. AGNES ADVENSIA CHRISMASTUTI, S.E., M.Si., CA., CPA

[5811999224] YUSNI WARASTUTI, S.E., M.Si.

[5872005020] STEPHANA DYAH AYU, S.E., M.Si

**UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA  
SEMARANG**

# PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul : Analisis Asosiasi Nilai Wajar, Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola, Return Saham dan Kualitas Laba Pada Industri Keuangan dan Perbankan di Indonesia
2. Ketua Tim
  - a. Nama : LINGGAR YEKTI NUGRAHANI, SE., MCom., Akt., PhD., CA
  - b. NPP : 5812000236
  - c. Program Studi : Akuntansi
  - d. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
  - e. Alamat Kantor/Telp/Faks/surel : ling@unika.ac.id
3. Anggota Tim
  - a. Jumlah Anggota : Dosen 3 orang  
Mahasiswa 1 orang
4. Biaya Total : Rp. 13.350.000,00

Mengetahui,  
Dekan Ekonomi,

Semarang, Januari 2023  
Ketua Tim Pengusul

Drs. THEODORUS SUDIMIN, M.S.  
NPP : 5811990074

LINGGAR YEKTI NUGRAHANI, SE.,  
MCom., Akt., PhD., CA  
NPP : 5812000236

Menyetujui,  
Kepala LPPM

Dr. Y. TRIHONI NALESTI DEWI, S.H., M.Hum.

**Anggota Dosen:**

[5811998220]Dr. AGNES ADVENSIA CHRISMASTUTI, S.E., M.Si., CA., CPA, [5811999224]YUSNI WARASTUTI, S.E., M.Si., [5872005020]STEPHANA DYAH AYU, S.E., M.Si,



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :  
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

# **BERITA ACARA REVIEW**

Program Studi Akuntansi - Ekonomi  
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Pada hari ini, 06 Oktober 2022 telah diadakan review kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul:

## **Analisis Asosiasi Nilai Wajar, Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola, Return Saham dan Kualitas Laba Pada Industri Keuangan dan Perbankan di Indonesia**

Dengan catatan review sebagai berikut:

- Penelitian ini menarik, karena menekankan nilai wajar level 3, namun apakah lebih baik menjelaskan dari awal yang dibidik aset keuangan atau liabilitas? karena nilai wajar level 3 keduanya baik aset maupun liabilitasnya. Kemudian untuk sampel perbankan dan industri keuangan akan memiliki sifat yang berbeda, misalnya asuransi dengan perbankan umum, pengeloan aset atau liabilitasnya akan berbeda. kemungkinan besar hasil %-se nilai wajar level 3 juga berbeda. Saran bila disamakan mungkin ada statement PSAK atau OJK yang menyatakan perbankan dan industri keuangan dapat dijadikan pengeolaan akun yang sama dan tujuannya juga sama. Begitu.
- (1) ada penulisan typo, silakan diperbaiki. (2) pengembangan hipotesis 1 dan 2 kurang penelitian terdahulu. (3) pada metode penelitian antar proposal dengan laporan hasil dan pembahasan tidan sinkron, kenapa megggunakan WARP PLS?? sedangkan di proposal menggunakan regresi dengan beberapa langka normalitas dan penyakit klasik? (4) Pembahasan kurang mendalam, sesuaikan dengan tujuan penelitian. (5) ada catatan lainnya di laporan. Begitu.. tetap semangaaat..
- review eksternal terlampir
- Berita acara review terlampir

Reviewer 1

Reviewer 2

Dr. ELIZABETH LUCKY MARETHA  
SITINJAK, S.E., M.Si., CPA

STEPHANA DYAH AYU, S.E., M.Si



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :  
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

## Latar Belakang

Implementasi IFRS di sebagian besar negara di dunia telah menyebabkan isu mengenai penggunaan nilai wajar sebagai dasar pengukuran menjadi relevan untuk didiskusikan. PSAK 68 (2013) menyatakan bahwa nilai wajar merupakan harga yang diperoleh dalam menjual aset atau harga yang akan dibayar dalam mengalihkan liabilitas di transaksi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Perubahan standar akuntansi menjadi sistem akuntansi berbasis nilai wajar saat ini mengalami peningkatan seiring dengan adanya perubahan pasar keuangan serta perkembangan instrumen keuangan yang kompleks (Šodan, 2015b; Zhang & Chong, 2019). Indonesia telah efektif mengimplementasikan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar pada 1 Januari 2013, sehingga semua aset dan liabilitas harus menggunakan PSAK tersebut sebagai standar pengakuan dan pengukuran.

PSAK 68 (2013) menjelaskan bahwa terdapat 3 level hirarki nilai wajar. Input level 1 merupakan harga kuotasian yang terdapat di pasar aktif. Input level 1 juga sering disebut dengan *mark-to-market*. Input level 2 merupakan input selain harga kuotasian yang mampu diobservasi, sedangkan input level 3 adalah input yang tidak dapat diobservasi, sehingga melibatkan manajer dalam melakukan estimasi nilai wajar. (Šodan, 2015b) menyatakan bahwa nilai wajar merupakan nilai pasar, untuk itu implikasi nilai wajar dianggap sangat relevan, namun apabila pasar berada dalam keadaan yang likuid, maka nilai wajar akan diukur melalui estimasi dari manajer (*mark-to-model*). Penggunaan *mark-to-model* dinilai lebih bersifat subyektif, karena diatur oleh manajer, sehingga menjadi kurang relevan dan bias, untuk itu pendapatan nilai wajar menjadi dianggap kurang stabil, tidak dapat diandalkan, dan sering kali dijadikan peluang oleh para manajer untuk melakukan manipulasi pengukuran nilai wajar sehingga sering terjadi kesalahan estimasi (Siekkinen, 2017; Šodan, 2015b; Song, Thomas, & Yi, 2011; Thesing & Velte, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek dari karakteristik perusahaan terhadap perilaku oportunistik yang dilakukan melalui input nilai wajar level 3, serta menguji dampak dari input nilai wajar level 3 terhadap return saham dan kualitas laba. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat efek moderasi *good governance* pada hubungan input nilai wajar level 3 terhadap return sahan dan kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan beberapa karakteristik perusahaan dan tata kelola untuk memprediksi perilaku oportunistik yang dilakukan melalui diskresi penentuan nilai wajar level 3. Beberapa karakteristik perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain profitabilitas dan ukuran perusahaan. Beberapa studi telah menginvestigasi faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan menggunakan ukuran nilai wajar dalam pelaporan aset dan liabilitasnya (Guthrie, Irving, & Sokolowsky, 2011; Jung, Pourjalali, Wen, & Daniel, 2013; King, 2009; Quagli & Avallone, 2010; Tan, 2005; Yao, Percy, Stewart, & Hu, 2016; Zhang & Chong, 2019). Beberapa studi juga menginvestigasi relevansi nilai dari nilai wajar dan dampak terhadap kualitas laba

Profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan perilaku oportunistik penggunaan level 3 menjadi meingkat. Perusahaan dengan kinerja atau profitabilitas yang tinggi cenderung untuk memiliki input nilai wajar level 3 lebih tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja yang bagus akan menggunakan diskresi pada angka keuangan untuk melakukan mempertahankan kinerjanya (Yao et al., 2016; P. Dechow, Ge, & Schrand, 2010). Input level 3 menggunakan diskresi internal sehingga memungkinkan manajer untuk menaikkan laba (Yao et al., 2016). Perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki sumber daya memadai untuk

melakukan perhitungan yang rumit. Oleh karena itu, perusahaan besar akan banyak menggunakan input nilai wajar level 3 (Botosan, 2011; Yao et al., 2016).

Penelitian ini juga menguji moderasi tata kelola terhadap hubungan input nilai wajar level 3 dan return saham serta kualitas laba. Kualitas laba diproksikan dengan persistensi laba. Sementara itu, tata kelola menggunakan beberapa proksi, yaitu proporsi komisaris independen, jumlah rapat komite audit dan keberadaan komite risiko. Penelitian mengenai moderasi tata kelola ini disarankan oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tata kelola akan memperkuat hubungan penggunaan input nilai wajar level 3 dan kualitas laba (Thesing & Velte, 2021). Penelitian ini juga mengembangkan penelitian dengan menggunakan respon pasar terhadap perilaku oportunistik melalui input nilai wajar level 3. Tata kelola dinilai dapat memitigasi konflik keagenan antara *principal* dan *agent* (Shleifer & Vishny, 1997).

Pertanyaan penelitian:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap input nilai wajar level 3?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap input nilai wajar level 3?
3. Apakah dewan komisaris independen memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan persistensi laba?
4. Apakah jumlah rapat komite aduti memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan persistensi laba?
5. Apakah eberadaan komite risiko memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan *return saham* ?
6. Apakah proporsi dewan komisaris independen memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan *return saham*?
7. Apakah jumlah rapat komite audit memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan *return saham*?
8. Keberadaaan komite risiko memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan *return saham*?

## **Kajian Pustaka**

### **Tata Kelola Perusahaan**

Tata kelola perusahaan merupakan mekanisme internal yang dijalankan perusahaan untuk mengontrol dan menjalankan perusahaan agar berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan. Desmawardani & Syafruddin (2020), menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan mengarah pada cara yang seharusnya dilakukan untuk menjalankan, mengatur, dan mengendalikan perusahaan. Hubungan antara manajer, dewan komisaris, karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya sangat berpengaruh terhadap tata kelola suatu perusahaan (Desmawardani & Syafruddin, 2020). Tata kelola perusahaan juga menyediakan struktur yang dapat digunakan untuk menetapkan tujuan perusahaan, cara untuk mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja perusahaan (International Finance Corporation, 2018).

Pada masa sekarang, penerapan tata kelola perusahaan sangat diperlukan guna memenuhi kepercayaan publik dan sebagai syarat bagi perusahaan untuk bertumbuh dengan baik agar mampu mencapai tujuan akhir yaitu laba yang maksimal, pertumbuhan perusahaan, keberlanjutan perusahaan, dan kesejahteraan anggota serta masyarakat (Putra & Fidiana,

2017). Pernyataan di atas sejalan dengan penjelasan IFC (2018) bahwa tata kelola perusahaan yang baik mendorong pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dengan memfasilitasi akses perusahaan ke modal dan melindungi hak stockholders maupun stakeholders. Putri & Suprasto (2016), menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

Prinsip tata kelola perusahaan di seluruh dunia selalu mengalami perkembangan. Pada tahun 2015, Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) mempublikasikan revisi terakhir untuk mengatasi perkembangan tersebut. Prinsip OECD telah memperoleh pengakuan dunia sebagai acuan untuk mengembangkan tata kelola perusahaan yang baik. IFC (2018), menjelaskan bahwa kerangka tata kelola perusahaan OECD disusun berdasarkan empat nilai inti:

1. Keadilan  
Kerangka tata kelola perusahaan harus melindungi hak para stockholders serta memastikan penerapan perlakuan yang adil termasuk bagi pemegang saham minoritas dan asing.
2. Tanggung jawab  
Kerangka tata kelola perusahaan harus mengakui hak-hak pemangku kepentingan yang disahkan oleh hukum, memastikan keberlanjutan perusahaan, dan mendorong kerja sama aktif antara perusahaan dengan pemangku kepentingan guna terciptanya kekayaan dan lapangan kerja.
3. Transparansi  
Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan bahwa seluruh informasi penting mengenai perusahaan meliputi status keuangan, kinerja, struktur tata kelola, dan kepemilikan diungkapkan secara akurat dan tepat waktu.
4. Akuntabilitas  
Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman yang strategis bagi perusahaan, pemantauan manajemen yang efektif oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Berikut merupakan struktur tata kelola perusahaan bagi Perseroan Terbatas (PT) dalam IFC (2018):

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)  
RUPS merupakan alat perusahaan yang memiliki wewenang tertinggi untuk mengambil keputusan. Seluruh pemegang saham berhak ikutserta dalam RUPS dan memiliki hak untuk memberikan suara sesuai dengan jumlah kepemilikan saham.
2. Dewan Komisaris  
Dewan Komisaris adalah peran utama dalam kerangka tata kelola perusahaan. Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi serta memberi nasuhan kepada Direksi agar kepentingan dan tujuan perusahaan dapat tercapai.
3. Dewan Direksi  
Direksi bertanggung jawab atas pengelolaan sehari-hari perusahaan. Direksi adalah perwakilan hukum perusahaan, kecuali apabila hal tersebut akan memicu konflik kepentingan atau Direksi belum diangkat, maka peran tersebut dapat diisi oleh Dewan Komisaris untuk sementara waktu.
4. Komite Dewan  
Komite dewan bertugas untuk membantu dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris. Corporate governance code menyarankan supaya tiap perusahaan membentuk komite untuk menjalankan fungsi yang lebih spesifik

seperti audit, pemantauan dan remunerasi, serta manajemen risiko, Saran tersebut ditanggapi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan mewajibkan pembentukan Komite Audit serta Komite Nominasi dan Remunerasi yang wajib melapor kepada Dewan Komisaris.

5. Sekretaris perusahaan

Setiap perusahaan wajib memiliki minimal seorang sekretaris perusahaan yang memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik merupakan informasi yang relevan, memberi saran kepada Direksi, serta bertindak sebagai perantara antara perusahaan dengan OJK atau publik.

6. Auditor Internal

Peran Auditor Internal di setiap perusahaan terbuka di Indonesia semakin krusial yaitu untuk memperkuat standar tata kelola perusahaan mereka.

7. Auditor Eksternal

Seluruh laporan tahunan perusahaan meliputi laporan keuangan dengan neraca dan laporan laba rugi wajib diaudit oleh Auditor Eksternal Independen Bersertifikat (perusahaan atau organisasi audit yang memiliki lisensi dan terakreditasi) bagi perusahaan yang:

- a. Perusahaan yang dianggap sebagai compliance-audited company (BUMN, perusahaan yang menerima dana melalui investasi asing, bank komersial, lembaga kredit, lembaga keuangan, perusahaan asuransi, dan perusahaan yang terdaftar).
- b. Perusahaan pengendali yang menyusun laporan keuangan konsolidasi.
- c. Perusahaan yang menerbitkan sekuritas atau instrumen keuangan lainnya yang diperdagangkan di pasar yang terorganisir.

## Nilai Wajar

Akuntansi nilai wajar merupakan penyempurnaan dari bentuk sebelumnya yaitu akuntansi biaya historis (Jajairam, 2012). Pendapat tersebut didukung dengan publikasi SFAS 157 yang mewajibkan perusahaan di AS untuk mengungkapkan teknik yang digunakan dalam mengukur nilai wajar. Publikasi SFAS 157 kemudian disusul oleh publikasi IFRS 13 yang membuat negara-negara lain mulai mengadopsi nilai wajar dan bahkan menjadi acuan bagi negara-negara untuk menyusun standar pelaporan mengenai nilai wajar.

Misalnya seperti di Indonesia, dimana penyusunan PSAK 68 mengacu pada IFRS 13. Definisi nilai wajar dalam PSAK 68 (2013) adalah harga yang akan diterima saat menjual aset atau harga yang akan dibayar saat mengalihkan liabilitas dalam transaksi teratur antar pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Transaksi teratur artinya transaksi tersebut terjadi secara umum dan bukan karena paksaan, misalnya seperti likuidasi yang dipaksakan atau penjualan karena paksaan (PSAK 68, 2013). Sedangkan definisi pelaku pasar menurut PSAK 68 (2013) adalah pembeli dan penjual di pasar utama yang memiliki beberapa karakteristik tertentu.

Terdapat tiga level hirarki nilai wajar yang dijelaskan dalam PSAK 68 (2013), yaitu:

- a. Input level 1 merupakan harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang dapat ditemukan di pasar aktif dan dapat diakses oleh entitas pada saat tanggal pengukuran. Harga kuotasian yang dapat ditemukan di pasar aktif merupakan bukti yang paling andal dan tidak memerlukan penyesuaian.
- b. Input level 2 merupakan input yang masih dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung namun selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1.
- c. Input level 3 merupakan input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas. Input yang tidak dapat diobservasi ini menggambarkan dugaan yang digunakan pelaku pasar saat menetapkan harga aset atau liabilitas, meliputi dugaan mengenai risiko.

Aset nilai wajar level 1 juga dikenal sebagai mark-to-market karena diperdagangkan di pasar aktif sedangkan aset level 2 dan level 3 adalah aset tidak likuid dan dikenal sebagai mark-to-model karena nilainya tidak dapat ditemukan di pasar aktif (Zhang, Chong, & Jia, 2019). Ehalaiye et al. (2020), berpendapat bahwa ketiga level memiliki tingkat objektivitas yang berbeda-beda yaitu level 1 memiliki tingkat objektif paling tinggi karena terdapat di pasar aktif, kemudian level 2 kurang objektif karena harga diperoleh dari aset atau liabilitas serupa yang terdapat di pasar aktif, dan level 3 dianggap paling kurang objektif karena hanya mengandalkan informasi pasar sebagai masukan untuk estimasi nilai wajar.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Chong et al. (2012) bahwa bank yang memiliki kinerja buruk cenderung menggunakan input level 3 dan menggunakannya sebagai celah untuk mengelola pendapatan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena level 3 merupakan estimasi mencakup teknik penilaian (model arus kas diskonto, pendekatan pendapatan, dan lain lain) yang hanya mengandalkan informasi dan asumsi (Mauro, Guido, & Elisa, 2017). Berdasarkan Laporan Tahunan PT Bank Mega Tbk tahun 2019 contoh aset keuangan dengan nilai wajar level 3 meliputi kredit yang diberikan dan agunan yang diambil alih.

### **Kualitas Laba dan Persistensi Laba**

Penman & Zhang (2002) menjelaskan bahwa laba yang memiliki kualitas tinggi merupakan pendapatan yang persisten dan merupakan prediktor terbaik dari pendapatan berkelanjutan jangka panjang. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian dari P. M. Dechow & Schrand (2004) yang menjelaskan bahwa pelaporan laba yang memiliki kualitas tinggi mampu memberikan gambaran mengenai kinerja operasi perusahaan baik saat ini maupun hingga masa yang akan mendatang secara akurat dan relevan. Fanani Zaenal (2010) menyatakan bahwa para pemangku kepentingan tidak hanya mempertimbangkan laba perusahaan yang tinggi, melainkan juga melihat laba yang persisten. Hal tersebut disebabkan karena menurut Tsitsoni & Markou (2013) menguraikan bahwa komponen laba yang kurang persisten menyebabkan kualitas laba yang rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa laba yang memiliki kualitas tinggi merupakan laba yang berkelanjutan, dan mampu diprediksi.

Fanani Zaenal (2010) menguraikan bahwa komponen yang digunakan dalam menentukan persistensi laba yaitu melalui komponen akrual dan kas dari laba yang diakui saat ini. Persistensi laba termasuk dalam komponen dari prediksi laba. Perusahaan yang memiliki persistensi laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam mempertahankan pendapatan dan kualitas laba yang tinggi.

Tsitsoni & Markou (2013) juga menjelaskan bahwa persistensi laba yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik. Persistensi laba dikatakan baik apabila laba tahun berjalan mampu dijadikan indikator yang baik bagi laba di masa depan atau mampu berasosiasi kuat dengan arus kas di masa depan (Penman & Zhang, 2002).

### **Determinan Persistensi Laba**

Terdapat banyak faktor-faktor yang mampu mempengaruhi persistensi laba, salah satunya yaitu volatilitas arus kas dan akrual (Ardian & Lukman, 2018). Volatilitas arus kas merupakan tingkat perubahan naik / turunnya arus kas dari tahun ke tahun (Ardian & Lukman, 2018). Semakin kecil volatilitas arus kas menandakan bahwa informasi arus kas semakin stabil, hal ini menandakan bahwa pengukuran persistensi laba memiliki tingkat keakuratan yang tinggi (Ardian & Lukman, 2018). Jadi semakin tinggi volatilitas arus kas, maka semakin tinggi pula risiko perusahaan di masa yang akan mendatang (Sutisna & Ekawati, 2016).



Akrual merupakan pengakuan dan pencatatan atas perolehan dan pengeluaran saat terjadinya suatu transaksi seperti : perolehan pendapatan, peningkatan aktiva, biaya dan hutang (Sutisna & Ekawati, 2016). Meskipun pendapatan / pengeluaran dari transaksi tersebut belum diterima, namun telah diakui dalam pencatatan laporan. Sutisna & Ekawati (2016) menjelaskan bahwa akrual dianggap mampu mempengaruhi persistensi laba karena akrual tidak hanya digunakan untuk memprediksi arus kas di masa yang akan mendatang, selain itu akrual juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran perolehan laba yang akan diterima oleh perusahaan di masa depan. Semakin tinggi unsur akrual, maka ketepatan prediksi laba periode berikutnya akan semakin rendah karena pendapatan / pengeluaran transaksi tersebut belum terealisasi, dan apabila unsur akrual rendah maka ketepatan prediksi perolehan laba periode selanjutnya akan lebih tepat. Implementasi nilai wajar memiliki dampak yang cukup besar di perusahaan terkhususnya sektor perbankan karena pada industri ini paling banyak memiliki data mengenai instrumen keuangan sehingga mampu mempengaruhi persistensi laba, untuk itu nilai wajar menjadi fokus perhatian pada penelitian ini.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Kinerja Perusahaan dan Input Nilai Wajar Level 3**

Kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan efektifitas penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi merupakan bukti kinerja pengelolaan manajemen perusahaan. Hal ini mengakibatkan manajer perusahaan untuk mempertahankan kinerja tersebut yang kemungkinan bisa membahayakan kepentingan pemegang saham. Profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menyebabkan perilaku oportunistik penggunaan level 3 menjadi naik. Perusahaan dengan kinerja atau profitabilitas yang tinggi cenderung untuk memiliki input nilai wajar level 3 lebih tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja yang bagus akan mempertahankan kinerja dengan menggunakan diskresi pada angka keuangan untuk melakukan manipulasi kinerja (P. Dechow et al., 2010; Yao et al., 2016). Input level 3 menggunakan diskresi internal sehingga memungkinkan manajer untuk mempertahankan dan bahkan menaikkan laba (Yao et al., 2016).

Ha1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap input nilai wajar level 3

### **Ukuran Perusahaan dan Input Nilai Wajar Level 3**

Perusahaan yang besar memiliki sumber daya keuangan dan manusia yang besar. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan besar lebih profesional dalam pengelolaan perusahaannya. Perusahaan besar memiliki dukungan struktur dan budaya organisasi yang baik. Selain itu, perusahaan akan memiliki teknologi yang memadai untuk kegiatan operasi dan pelaporan keuangannya. Teknologi dan sumber daya manusia memiliki peran besar dalam kegiatan perusahaan, memiliki sumber daya memadai untuk melakukan perhitungan yang rumit. Perhitungan nilai wajar menggunakan input level 3 memiliki kerumitan tersendiri sehingga membutuhkan bantuan karyawan yang kompeten serta aplikasi untuk menghitung permodelan nilai wajar. Oleh karena itu, perusahaan besar akan banyak menggunakan input nilai wajar level 3 (Botosan, 2011; Yao et al., 2016).

Ha2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap input nilai wajar level 3

### **Moderasi Tata Kelola Perusahaan Pada Hubungan Input Nilai Wajar Level 3 dan Persistensi Laba**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mauro et al. (2017) di negara Eropa menunjukkan bahwa Nilai wajar melalui laba / rugi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, dan nilai wajar melalui pendapatan komprehensif lain berpengaruh positif namun kurang signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian dari Suhendah (2018) juga menunjukkan bahwa nilai wajar memiliki pengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian dari Šodan (2015a) menunjukkan bahwa nilai dengan menggunakan mark-to-model memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada negara berkembang cenderung menggunakan teknik mark-to-model karena kurangnya data pasar di negara berkembang, untuk itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai wajar yang dimiliki, maka kualitas laba akan semakin rendah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian dari Menicucci (2020) yang menjelaskan nilai wajar input level 3 memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, karena nilai wajar level 3 memiliki potensi kesalahan estimasi yang lebih besar, sehingga mampu menurunkan kualitas laba. Penelitian ini menguji efek moderasi dari mekanisme tata kelola perusahaan, dan menguji apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan audit komite yang kompeten dapat memperkuat hubungan dari tindakan oportunistik melalui input nilai wajar level 3 dengan persistensi laba (Thesing & Velte, 2021).

Ha3a: Proporsi dewan komisaris independen memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan persistensi laba

Ha3b: Jumlah rapat komite audit memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan persistensi laba

Ha3c: Keberadaan komite risiko memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan *return saham*

### **Moderasi Tata Kelola Perusahaan Pada Hubungan Input Nilai Wajar Level 3 dan Return Saham**

Nilai wajar mampu mencerminkan nilai aset pada nilai sekarang sehingga menjadi lebih relevan dalam pengambilan keputusan. Investor memiliki kepentingan terhadap angka-angka akuntansi, termasuk angka nilai wajar yang disajikan di laporan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menguji relevansi nilai dari nilai wajar (Hamdi & Mejri, 2017; Siekkinen, 2017; Song et al., 2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor memberikan respon pada tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen melalui input nilai wajar level 3. Penelitian ini menguji efek moderasi dari mekanisme tata kelola perusahaan, dan menguji apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan audit komite yang kompeten dapat memperkuat hubungan dari tindakan oportunistik melalui input nilai wajar level 3 dengan return saham sebagai respon pasar atas tindakan tersebut (Thesing & Velte, 2021).

Ha4a: Proporsi dewan komisaris independen memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan *return saham*

Ha4b: Jumlah rapat komite audit memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan *return saham*

Ha4c: Keberadaan komite risiko memperkuat hubungan antara input nilai wajar level 3 dengan *return saham*

## Metode Penelitian

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Metode penyampelan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan dan industri keuangan (asuransi, pendanaan, dan investasi) yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019.
2. Memiliki data-data yang diperlukan dalam penelitian dan dapat diakses yaitu data tata kelola perusahaan, data nilai wajar aset keuangan yang digunakan perusahaan.
3. Perusahaan perbankan dan industri keuangan (asuransi, pendanaan, dan investasi) yang menggunakan hirarki nilai wajar yaitu pengukuran nilai wajar aset keuangannya berpedoman pada PSAK 68.

No	Keterangan	2018	2019	2020	2021	Total
1	Perusahaan perbankan dan industri keuangan (asuransi, pendanaan, dan investasi) yang terdaftar di BEI	108	110	110	110	
2	Perusahaan mengalami delisting selama periode amatan		(1)	(2)	(3)	
3	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan 7 tahun berturut - turut	(14)	(14)	(13)	(12)	
4	Perusahaan Tidak memiliki dataa lengkap	(6)	(4)	(6)	(5)	
	Sampel yang digunakan	88	91	89	90	
<b>Total Sampel</b>						358

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Kinerja Perusahaan

Kinerja perbankan merupakan pencapaian perusahaan dalam menghimpun dana dan mengelola pendanaan atau keuangan yang dimiliki perusahaan (Aluy, Tulung, & Tasik, 2017). Kinerja perbankan pada penelitian ini akan diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROE : *Return on Equity*

### Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan jumlah total aset perusahaan (Yao, Percy, Stewart, & Hu, n.d.). Jumlah total aset perusahaan ini

kemudian dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset dan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Size} : \text{Ln Total Aset}$$

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI)**

Independensi dewan komisaris merupakan kunci dalam memastikan bahwa manajer tidak melakukan perilaku oportunistik (Mwapula, 2016). Menurut Sukrisno (2014) komisaris independen merupakan individu yang terpilih berdasarkan pengalaman, latar belakang pendidikan dan keahlian yang profesional untuk menjalankan serangkaian tugas, dengan tujuan untuk kemajuan perusahaan. Pengukuran proporsi Independen Dewan Komisaris dapat diukur dengan rumus dibawah ini :

$$\text{IDK} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### **Mekanisme komite audit**

Aktivitas komite audit merupakan mekanisme pengawasan dan tata kelola yang efektif oleh komite audit. Aktivitas komite audit diukur menggunakan jumlah rapat komite audit dalam 1 tahun (Pamudji & Trihartati, 2010).

$$\text{KA} = \frac{\text{jumlah rapat komite audit}}{\text{jumlah rapat komite audit}}$$

### **Komite Risiko**

Variabel komite risiko diukur menggunakan keberadaan komite risiko (Anwar et al., 2013). Penelitian ini menggunakan variable dummy, jika perusahaan memiliki komite risiko, akan diberi angka 1 dan akan diberi angka nol jika tidak ada.

### **Nilai Wajar Level 3**

Persentase *input* nilai wajar aset keuangan level 3 adalah jumlah nilai wajar aset perusahaan yang diklasifikasikan sebagai level 3 dibandingkan dengan jumlah total nilai wajar (Chong, Huang, & Zhang, 2012). Persentase *input* nilai wajar aset keuangan level 3 diukur dengan rumus berikut:

$$\text{PINW level 3} = \frac{\text{NW aset keuangan level 3}}{\text{Total NW aset keuangan}} \times 100\%$$

Keterangan:

PINW level 3 : Persentase *input* nilai wajar level 3

NW aset keuangan level 3 : Jumlah nilai wajar aset keuangan level 3

Total NW aset keuangan : Total jumlah nilai wajar aset keuangan perusahaan

### **Variabel Dependen Persistensi Laba**

Persistensi laba merupakan pendapatan yang diakui saat ini dan dipertahankan di masa yang akan mendatang (Francis et al 2004) dalam Mauro et al., (2017). Persistensi laba dihitung sebagai koefisien regresi dari laba tahun ini dan laba 2 tahun sebelumnya, untuk itu peneliti memerlukan data mengenai perolehan laba selama tiga tahun berturut-turut dengan persamaan autoregressive sebagai berikut:

$$X_{j,t} = \phi_{0,j} + \phi_{1,j}X_{j,t-2} + \phi_{1,j}X_{j,t-1} + V_{j,t}$$

Keterangan :

$X_{j,t}$  = Laba perusahaan

$X_{j,t-1}$  = Laba perusahaan tahun sebelumnya

$\phi_{0,j}$  dan  $\phi_{1,j}$  = Koefisien yang merupakan persistensi laba

Pengukuran persistensi laba dilakukan dengan cara melihat nilai koefisien yang muncul dari persamaan autoregressive. Semakin tinggi koefisien yang dihasilkan yaitu mendekati 1 ( $\phi_{1,j}$ ) maka menunjukkan persistensi laba, dan semakin kecil koefisien yang dihasilkan yaitu mendekati 0 ( $\phi_{0,j}$ ) maka kualitas laba semakin rendah / pendapatan sementara dinilai semakin tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan dari persistensi yaitu:

$$PERS = \phi_{1,j}$$

### Return Saham

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah return saham. Menurut Jogiyanto (2000) return merupakan gambaran hasil yang diperoleh investor pada saat melakukan aktivitas investasi dalam periode tertentu yang berupa capital gain (loss) dan yield. Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar Dt rupiah per lembarnya, maka yield adalah sebesar Dt/Pt-1.

Pengukuran return saham menurut Jogiyanto (2000):

$$R_{i,t} = \frac{(P_t - P_{t-1}) + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$R_{i,t}$  = return saham i untuk waktu t (saat publikasi laporan keuangan).

$P_t$  = Price, yaitu harga waktu t (saat publikasi laporan keuangan)

$P_{t-1}$  = price, yaitu harga untuk hari

$D_t$  = Dividen Tunai.

### Metode Analisis Data

#### Model 1

$$PINW\_Level3 = \beta_0 + \beta_1ROE + \beta_2SIZE + \varepsilon$$

#### Model 2

$$PL_{j,t} = \delta_0 + \alpha_1 PINW\_Level3_{j,t} + \alpha_2 PINW\_Level3 * IDK_{j,t} + \alpha_3 PINW\_Level3 * KA_{j,t} + \alpha_4$$

$$PINW\_Level3 * KR_{j,t} + \varepsilon_{j,t}$$

#### Model 3

$$R_{j,t} = \delta_0 + \alpha_1 PINW\_Level3_{j,t} + \alpha_2 PINW\_Level3 * IDK_{j,t} + \alpha_3 PINW\_Level3 * KA_{j,t} + \alpha_4$$

$$PINW\_Level3 * KR_{j,t} + \varepsilon_{j,t}$$

## Metode Analisis Data

### Uji Model – Fit

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu diuji apakah model yang ada memenuhi kriteria model yang baik. Kriteria yang ada adalah sebagai berikut.

**Tabel Model Fit**

Kriteria	Kriteria
Average path coefficient (APC)	<0,05
Average block VIF (AVIF)	acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$
Average full collinearity VIF (AFVIF)	acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$
Tenenhaus GoF (GoF)	small $\geq 0.1$ , medium $\geq 0.25$ , large $\geq 0.36$
Sympson's paradox ratio (SPR)	acceptable if $\geq 0.7$ , ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)	acceptable if $\geq 0.9$ , ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)	acceptable if $\geq 0.7$
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	acceptable if $\geq 0.7$

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan sebagai gambaran tingkat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan alat uji Warp PLS karena model yang digunakan menggunakan dua dependen sekaligus dalam satu model. Warp PLS digunakan supaya interaksi antar semua variabel dalam penelitian bisa dilihat sebagai satu kesatuan.

## Bab IV Hasil dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif

Data penelitian yang digunakan memiliki statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel berikut ini. Data menunjukkan ada perbedaan yang cukup besar dalam hal aset dan net income yang dimiliki oleh perusahaan yang paling kecil dan aset yang dimiliki perusahaan yang paling besar.

Tabel  
Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ASET	73,51E12	172.561E12	3.165E12	19,071E12
NI	-9.862E9	34.370E12	1.239E12	5.284E12
ROE	-,90	,23	,01	,10
IDK	,25	6,00	,57	,58
KA	,00	23,00	7,65	5,08
KR	0	1	,63	,48
FVL3	,00	1,04	,33	,33
PL_B1	-9.099,22	10,93	-103,76	968,58
PL_B2	-18.681,09	12,218	-208,90	1.966,32
RETURN	-1,00	43,87	,61	3,23

Sumber: data sekunder yang diolah

### Pengujian Model Menggunakan WARP PLS

Tabel 4.2. Model Fit

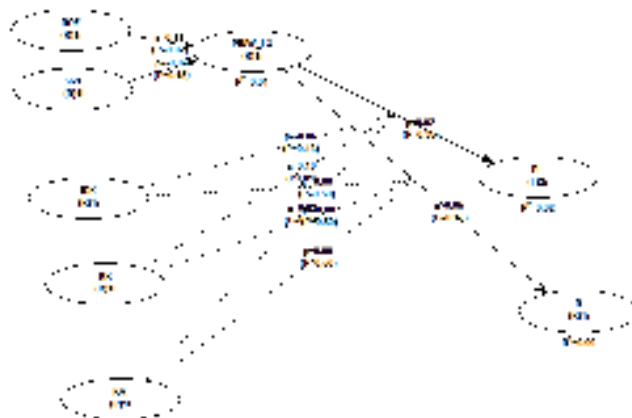
Kriteria	Kriteria	Nilai	Kesimpulan
Average path coefficient (APC)	<0,05	0,048	Memenuhi
Average block VIF (AVIF)	acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$	1,635	Memenuhi
Average full collinearity VIF (AFVIF)	acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$	1,268	Memenuhi
Tenenhaus GoF (GoF)	small $\geq 0.1$ , medium $\geq 0.25$ , large $\geq 0.36$	0.118	Memenuhi
Sympson's paradox ratio (SPR)	acceptable if $\geq 0.7$ , ideally = 1	0,710	Memenuhi
R-squared contribution ratio (RSCR)	acceptable if $\geq 0.9$ , ideally = 1	0.912	Memenuhi
Statistical suppression ratio (SSR)	acceptable if $\geq 0.7$	1,000	Memenuhi
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	acceptable if $\geq 0.7$	0,750	Memenuhi

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan pengujian model, ditemukan bahwa model pengujian variable adalah fit. Koefisien jalur memiliki angka di bawah 0.05. Begitu juga dengan angka AFVIF dan RSCR yang merupakan indikasi utama diterimanya sebuah model dengan menggunakan Warp PLS. Kedua angka menunjukkan hasil pada angka pada interval memenuhi yaitu 1,268 untuk AFVIF dan 0.912 untuk RSCR.

### Pengujian Hipotesis

Gambar 4.1. Model Pengujian Hipotesis





Sumber : data sekunder diolah, 2023

**Tabel 4.3. Hasil Pengujian Hipotesis**

	Path Coeficients (B)	P-value
ROE → PINW <sub>L3</sub>	0,112	0,016*
SIZE → PINW <sub>L3</sub>	-0,055	0,147
PINW <sub>L3</sub> → PL	0,020	0,355
PINW <sub>L3</sub> → R	0,053	0,155
PINW <sub>L3</sub> *IDK → PL	-0,058	0,134
PINW <sub>L3</sub> *KA → PL	0,022	0,337
PINW <sub>L3</sub> *KR → PL	0,164	<0,001**
PINW <sub>L3</sub> *IDK → R	-0,000	0,498
PINW <sub>L3</sub> *KA → R	0,000	0,500
PINW <sub>L3</sub> *KR → R	-0,000	0,499

Sumber: data sekunder diolah, 2023

\* Signifikan pada level 5%

\*\*signifikan pada level 1%

Tabel 4.3. merupakan hasil pengujian hipotesis untuk model pertama, kedua dan . Model yang pertama dinyatakan dalam pernyataan sebagai berikut :

$$PINW\_Level3 = \beta_0 + 0,112 ROE + -0,055SIZE + \varepsilon$$

Pengujian pengaruh ROE terhadap nilai wajar level 3 didapatkan hasil koefisien beta 0.112 dan p-value 0.016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin tinggi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian **hipotesis pertama diterima**.

Pengujian pengaruh SIZE terhadap nilai wajar level 3 didapatkan hasil koefisien beta -0.055 dan p-value 0.147. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variable perilaku oportunistik yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian **hipotesis kedua ditolak**.

Model kedua dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$PL_{j,t} = \delta_0 + 0,020PINW\_Level3_{j,t} + -0,058PINW\_Level3 *IDK_{j,t} + 0,022PINW\_Level3 *KA_{j,t} + 0,164PINW\_Level3 *KR_{j,t} + \varepsilon_{j,t}$$

Pengujian pengaruh nilai wajar level 3 terhadap persistensi laba didapatkan hasil koefisien beta 0.020 dan p-value 0.355. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku oportunistik tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variable kualitas laba yang dilakukan perusahaan.

Pengujian moderasi ukuran dewan komisaris independen pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba didapatkan hasil koefisien beta -0,058 dan p-value 0.134. Hal ini menunjukkan dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba. Dengan demikian **hipotesis 3a ditolak**.

Pengujian moderasi jumlah rapat komite audit pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba didapatkan hasil koefisien beta 0,022 dan p-value 0.337. Hal ini menunjukkan jumlah rapat komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba. Dengan demikian **hipotesis 3b ditolak**.

Pengujian moderasi keberadaan komite resiko pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba didapatkan hasil koefisien beta 0,164 dan p-value 0.001. Hal ini menunjukkan keberadaan komite risiko memperkuat pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba. Dengan demikian **hipotesis 3c diterima**.

Model ketiga dinyatakan sebagai berikut :

$$R_{j,t} = \delta_0 + \alpha_1 PINW\_Level3_{j,t} + \alpha_2 PINW\_Level3 * IDK_{j,t} + \alpha_3 PINW\_Level3 * KA_{j,t} + \alpha_4 PINW\_Level3 * KR_{j,t} + \epsilon_{j,t}$$

Pengujian pengaruh nilai wajar level 3 terhadap return saham didapatkan hasil koefisien beta 0.053 dan p-value 0.155. Hal ini menunjukkan bahwa variabel return saham tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham.

Pengujian moderasi ukuran dewan komisaris independen pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham didapatkan hasil koefisien beta -0,000 dan p-value 0.498. Hal ini menunjukkan dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham. Dengan demikian **hipotesis 4a ditolak**.

Pengujian moderasi jumlah rapat komite audit pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham didapatkan hasil koefisien beta 0,000 dan p-value 0.500. Hal ini menunjukkan jumlah rapat komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham. Dengan demikian **hipotesis 4b ditolak**.

Pengujian moderasi keberadaan komite resiko pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham didapatkan hasil koefisien beta -0,000 dan p-value 0.499. Hal ini menunjukkan keberadaan komite risiko tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham. Dengan demikian **hipotesis 4c ditolak**.

## **Pembahasan**

Pengujian pengaruh ROE terhadap nilai wajar level 3 menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin tinggi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku oportunistik. Fenomena ini dapat terjadi karena pada saat perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, perusahaan akan berusaha mempertahankan laba tinggi melalui mekanisme diskresi atas nilai wajar level 3. Nilai wajar level 3 didapatkan dengan menggunakan estimasi internal karena tidak memiliki informasi nilai wajar atas aset perusahaan. Manajemen dapat melakukan berbagai keputusan, kebijakan dan estimasi yang menguntungkan sesuai dengan intensinya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dechow et al. (2010) dan Yao et al. (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap perilaku oportunistik manajemen.

Pengujian pengaruh SIZE terhadap nilai wajar level 3 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel perilaku oportunistik yang dilakukan perusahaan. Penolakan hipotesis terjadi karena ukuran perusahaan tidak memiliki dampak terhadap diskresi angka akuntansi nilai wajar level 3. Meskipun sebuah perusahaan memiliki skala besar, namun perusahaan tersebut tidak selalu memiliki sumber daya untuk melakukan perhitungan rumit, ataupun belum tentu memiliki motivasi untuk

melakukan tindakan oportunistik. Perusahaan akan mencari harga aset yang aktif diperdagangkan sebagai referensi penentuan nilai wajar dan terus melakukan estimasi yang mendekati kewajaran. Hasil ini tidak sejalan dengan riset yang telah dilakukan oleh penelitian Botosan (2011 dan Yao et al. (2016). yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap nilai wajar level 3.

Pengujian moderasi ukuran dewan komisaris independen pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba menunjukkan jumlah dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba. Besar kecilnya komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki dampak pada hubungan perilaku oportunistik terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan persistensi laba. Komisaris independen merupakan pihak eksternal perusahaan yang turut serta dalam kegiatan monitoring aktivitas operasi maupun keuangan perusahaan. Meskipun komisaris memiliki kewenangan untuk melakukan monitoring terhadap aktivitas perusahaan, seringkali tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perusahaan yang bersangkutan. Sebagai akibatnya, komisaris independent tidak mampu melakukan monitoring secara efektif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Thesing & Velte (2021). yang menunjukkan kegagalan moderasi mekanisme tata kelola pada hubungan perilaku oportunistik manajemen dan kualitas laba.

Pengujian moderasi jumlah rapat komite audit pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba. Jumlah rapat komite audit hanya menunjukkan frekuensi rapat dalam 1 tahun sehingga tidak bisa mengukur apakah rapat tersebut efektif dalam mendukung mekanisme

monitoring perusahaan. Ada beberapa faktor lain selain jumlah rapat komite audit yang perlu dipertimbangkan adalah latar belakang pendidikan anggota komite audit serta agenda rapat komite audit. Jika latar belakang anggota komite terdiri dari lebih sepertiga berlatar belakang pendidikan akuntansi dan/atau keuangan, besar kemungkinan anggota komite audit dapat melakukan monitoring aktivitas keuangan secara lebih efektif. Hal ini juga akan berdampak pada agenda rapat yang dilakukan komite audit. Apabila agenda rapat membahas mengenai aktivitas keuangan dan kebijakan akuntansi, maka akan mampu dilakukan monitoring secara lebih efektif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Thesing & Velte (2021) yang menunjukkan moderasi tata kelola pada hubungan perilaku oportunistik dan kualitas laba.

Pengujian moderasi keberadaan komite resiko pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba menunjukkan keberadaan komite resiko memperkuat pengaruh positif pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba. Komite resiko adalah yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam usaha mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris terkait penerapan dan pengawasan manajemen risiko pada perusahaan. Komite resiko juga bertanggung jawab meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab di bidang manajemen risiko serta memastikan bahwa kebijakan manajemen risiko telah dilaksanakan dengan baik. Komite ini dibentuk oleh pihak internal perusahaan untuk dapat mengawasi jalan sistem pengendalian internal secara menyeluruh. Perilaku oportunistik yang rendah akan meningkatkan kualitas laba, dan dalam kondisi perusahaan memiliki komite resiko, pengaruh negative tersebut akan lebih kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Thesing & Velte (2021) yang menunjukkan moderasi tata kelola pada hubungan perilaku oportunistik dan kualitas laba.

Pengujian moderasi ukuran dewan komisaris independen pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham menunjukkan dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham. Besar kecilnya komposisi dewan komisaris independen tidak memiliki dampak pada hubungan perilaku oportunistik terhadap return saham. Komisaris independen merupakan pihak eksternal perusahaan yang turut serta dalam kegiatan monitoring aktivitas operasi maupun keuangan perusahaan. Meskipun komisaris memiliki kewenangan untuk melakukan monitoring terhadap aktivitas perusahaan, seringkali tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perusahaan yang bersangkutan. Sebagai akibatnya, komisaris independent tidak mampu melakukan monitoring secara efektif. Pada saat angka fundamental tidak bagus, hal itu akan berdampak pada respon investor. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Thesing & Velte (2021) yang menunjukkan kegagalan moderasi mekanisme tata kelola pada hubungan perilaku oportunistik manajemen dan respon pasar.

Pengujian moderasi jumlah rapat komite audit pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham menunjukkan jumlah rapat komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham. Komite Audit merupakan organ pendukung yang berada dibawah Dewan Komisaris, yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Dewan Komisaris dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan eksternal. Jumlah rapat komite audit hanya menunjukkan frekuensi rapat dalam 1 tahun sehingga tidak bisa mengukur apakah rapat tersebut efektif dalam mendukung mekanisme monitoring perusahaan. Ada beberapa faktor lain selain jumlah rapat komite audit yang perlu dipertimbangkan adalah latar belakang pendidikan anggota komite audit serta agenda rapat komite audit. Jika latar belakang anggota komite terdiri dari lebih sepertiga berlatar belakan pendidikan akuntansi dan/atau keuangan, besar kemungkinan anggota komite audit dapat melakukan monitoring aktivitas keuangan secara lebih efektif. Hal ini juga akan berdampak pada agenda rapat yang dilakukan komite audit. Apabila agenda rapat membahas mengenai aktivitas keuangan dan kebijakan akuntansi, maka akan mampu dilakukan monitoring secara lebih efektif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Thesing & Velte (2021) yang menunjukkan moderasi tata kelola pada hubungan perilaku oportunistik dan return saham.

Pengujian moderasi keberadaan komite resiko pada pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham menunjukkan keberadaan komite risiko tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham. Hal ini juga berarti, ada tidaknya komite risiko tidak punya dampak pada keputusan investor atas perilaku oportunistik manajemen. Kemungkinan yang terjadi adalah bahwa investor berfokus pada angka bottom line (laba komprehensif) dan tidak melihat secara spesifik pada penggunaan nilai wajar level 3. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Thesing & Velte (2021) yang menyatakan bahwa terdapat moderasi tata kelola pada hubungan perilaku oportunistik dan return saham.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguji efek dari karakteristik perusahaan terhadap perilaku oportunistik yang dilakukan melalui input nilai wajar level 3, serta menguji dampak dari input nilai wajar level 3 terhadap return saham dan kualitas laba. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat efek moderasi good governance pada hubungan input nilai wajar level 3 terhadap return saham dan kualitas laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya karakteristik perusahaan yang berupa rasio profitabilitas, yang mempengaruhi

tingginya perilaku oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, dari beberapa moderating yang diujikan hanya moderating keberadaan komite risikoyang mampu memperkuat pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menginvestigasi efek dari faktor fundamental perusahaan terhadap aplikasi nilai wajar level 3 yang merupakan indikasi tindakan oportunistik manajemen dan moderasi mekanisme tata kelola pada pengaruh nilai wajar level 3 terhadap persistensi laba dan return saham. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin tinggi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variable perilaku oportunistik yang dilakukan perusahaan.
3. Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba.
4. Jumlah rapat komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba.
5. Keberadaan komite risiko memperkuat pengaruh perilaku oportunistik terhadap persistensi laba.
6. Dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham..
7. Jumlah rapat komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham.
8. Keberadaan komite risiko tidak mampu memoderasi pengaruh perilaku oportunistik terhadap return saham.

## Referensi

- Abdullatif, M. (2016). Auditing fair value estimates in developing countries: The case of Jordan. *Asian Journal of Business and Accounting*, 9(2), 101–140.
- Aluy, C. A., Tulung, J. E., & Tasik, H. H. (2017). Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Manajemen Puncak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional Devisa di Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 821–828.
- Anwar, Z., Saeed, R., Kaleem, A., Khan, M. K., Shan, S., & Ahmad, E. (2013). Impact of Managerial Ownership on Profitability of Pakistan's Textile Sector. *Sci.Int.(Lahore)*, 25(2), 381–385.
- Ardian, A., & Lukman, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate, 1(1).
- Botosan, C. A. (2011). Factors influencing Banks ' Use of Level 3 Valuation Inputs During the Financial Crisis, (September).
- Carlin, T. M., Finch, N., & Hidayah Laili, N. (2009). Investigating audit quality among Big 4 Malaysian firms. *Asian Review of Accounting*, 17(2), 96–114. <https://doi.org/10.1108/13217340910975251>
- Chong, G., Huang, H., & Zhang, Y. (2012). Do US commercial banks use FAS 157 to manage earnings? *International Journal of Accounting and Information Management*, 20(1), 78–93. <https://doi.org/10.1108/18347641211201090>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., & Schrand, C. M. (2004). *Earnings quality Evidencefromthefield.pdf*.
- Desmawardani, D. A., & Syafruddin, M. (2020). PENILAIAN PENERAPAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DI INDONESIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN, 9, 1–12.
- Fanani Zaenal. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 70(1), 109–123.
- Giovani, M. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367>
- Guthrie, K., Irving, J. H., & Sokolowsky, J. (2011). Accounting choice and the fair value option. *Accounting Horizons*, 25(3), 487–510. <https://doi.org/10.2308/acch-50006>
- Hamdi, B., & Mejri, T. (2017). *The value-relevance of banks ' fair value disclosures during the financial crisis : the case of European banks La pertinence de l ' information* (Vol. 23).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *PSAK 68*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- International Finance Corporation. (2018). *Indonesia Corporate Governance Manual, Second Edition*. Washington, DC : International Finance Corporation.
- Ittonen, S. K. (2012). Auditing Fair Value measurements and Disclosures : A case of the Big 4 Audit Firms.

- Jajairam, P. (2012). Fair Value Accounting vs. Historical Cost Accounting. *Review of Business Information Systems (RBIS)*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.19030/rbis.v17i1.7579>
- Jung, B., Pourjalali, H., Wen, E., & Daniel, S. J. (2013). The association between firm characteristics and CFO's opinions on the fair value option for non-financial assets. *Advances in Accounting*, 29(2), 255–266. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2013.03.002>
- King, A. (2009). Determining Fair Value. *Strategic Finance*, 90(7), 27.
- Kumarasiri, J., & Fisher, R. (2011). Auditors' perceptions of fair-value accounting: Developing country evidence. *International Journal of Auditing*, 15(1), 66–87. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2010.00423.x>
- Lee, C., & Park, M. S. (2013). Subjectivity in fair-value estimates, audit quality, and informativeness of other comprehensive income. *Advances in Accounting*, 29(2), 218–231. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2013.05.003>
- Mauro, P., Guido, P., & Elisa, M. (2017). Fair value accounting and earnings quality (EQ) in banking sector: Evidence from Europe. *African Journal of Business Management*, 11(20), 597–607. <https://doi.org/10.5897/ajbm2017.8407>
- Menicucci, E. (2020). *Earnings quality: Definitions, measures, and financial reporting. Earnings Quality: Definitions, Measures, and Financial Reporting.* <https://doi.org/10.1007/978-3-030-36798-5>
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting the Quality Stock of Conservatism , Earnings , Returns and. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Putra, R. H., & Fidiana. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 1–17.
- Putri, I. A. S., & Suprasto, B. (2016). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 15, 667–694.
- Quagli, A., & Avallone, F. (2010). Fair value or cost model? Drivers of choice for IAS 40 in the real estate industry. *European Accounting Review*, 19(3), 461–493. <https://doi.org/10.1080/09638180.2010.496547>
- Shleifer, A., & Vishny, R. (1997). *A Survey of Corporate Governance*. Massachusetts.
- Siekkinen, J. (2017). Board characteristics and the value relevance of fair values. *Journal of Management and Governance*, 21(2), 435–471. <https://doi.org/10.1007/s10997-016-9350-8>
- Šodan, S. (2015a). The impact of fair value accounting on earnings quality in eastern European countries. *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 1769–1786. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01481-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01481-1)
- Šodan, S. (2015b). The Impact of Fair Value Accounting on Earnings Quality in Eastern European Countries. *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 1769–1786. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01481-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01481-1)
- Song, C. J., Thomas, W. B., & Yi, H. (2011). Value Relevance of FAS 157 Fair Value Hierarchy Information and the Impact of Corporate Governance Mechanisms. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1198142>
- Suhendah, R. (2018). Determinan Earnings Quality. *Kalbisocio*, 5(2), 106–115.



- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2016). PERSISTENSI LABA PADA LEVEL PERUSAHAAN DAN INDUSTRI DALAM KAITANNYA DENGAN VOLATILITAS ARUS KAS DAN AKRUAL. In *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Tan, C. W. (Rebecca). (2005). Accounting for Financial Instruments : An Investigation of Preparer and User Preference for Fair Value Accounting, 354.
- Thesing, J., & Velte, P. (2021). *Do fair value measurements affect accounting - based earnings quality ? A literature review with a focus on corporate governance as moderator. Journal of Business Economics*. Springer Berlin Heidelberg.  
<https://doi.org/10.1007/s11573-020-01025-6>
- Tsitsoni, F., & Markou, D. (2013). Fair Value Accounting and Earnings Quality : Listed Real Estate Companies in Sweden, 56.
- Yao, D., Percy, M., Stewart, J., & Hu, F. (n.d.). Determinants of discretionary fair value measurements : the case of Level 3 assets in the banking sector, (July 2016).
- Yao, D., Percy, M., Stewart, J., & Hu, F. (2016). Determinants of Discretionary Fair Value Measurements: The Case of Level 3 Assets in the Banking Sector. *Accounting and Finance*, 58(2), 561–597. <https://doi.org/10.1111/acfi.12225>
- Yogi, L. M. D. ., & Damayanthi, I. G. A. . (2016). PENGARUH ARUS KAS BEBAS, CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA MANAJEMEN LABA. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 1056–1085.
- Zhang, Y., & Chong, G. (2019). Fair value , corporate governance , social responsibility disclosure and banks ' performance. <https://doi.org/10.1108/RAF-01-2018-0016>
- Zhang, Y., Chong, G., & Jia, R. (2019). Fair value, corporate governance, social responsibility disclosure and banks' performance. *Review of Accounting and Finance*, 19(1), 30–47. <https://doi.org/10.1108/RAF-01-2018-0016>



## SURAT TUGAS

Nomor : 00151/B.7.2/ST/FEB/XII/2022

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata memberikan tugas kepada:

- Nama : B. Linggar Yekti Nugraheni, M.Com., Ph.D, CA NIDN : 0614057701  
Riska Delisa Haryono  
Yusni Warastuti, SE., M.Si NIDN : 0627067601  
Stephana Dyah Ayu R., M.Si., AK., CPA NIDN : 0001068001
- Status : Tenaga Pendidik / Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata
- Tugas : Melakukan Penelitian tentang : *Analisis Asosiasi Nilai Wajar, Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola, Return Saham Dan Kualitas Laba Pada Industri Keuangan dan Perbankan di Indonesia*
- Tempat : Semarang
- Waktu : Tahun Akademik 2022 - 2023
- Keterangan : Harap melaksanakan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab, serta memberikan laporan setelah melaksanakan tugas.



Semarang, 07 Desember 2022

Dekan,

  
DRS. THEODORUS SUDIMIN, MS

NPP : 058.1.1990.074